



<http://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

ULAMA SUFI KLASIK JUNAID AL-BAGHDADI, AL-GHAZALI, DAN ABDUL QADIR AL-JAILANI

Jam'ani¹ Khalilurrahman² M.Anshari³

Institut Agama Islam Darussalam

azam.mahbub.am@gmail.com

khalilurrahman@iaindarussalam.ac.id

manshari438@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep tasawuf tiga tokoh utama dalam tradisi sufi Sunni klasik Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jailani dengan tujuan memahami fondasi spiritualitas Islam yang mengintegrasikan syariat, dimensi batin, dan etika moral. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan melalui analisis kritis terhadap karya-karya klasik serta penelitian kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tokoh tersebut, meskipun hidup pada konteks sosial-intelektual berbeda, memiliki kesamaan pandangan bahwa tasawuf sejati tidak terlepas dari syariat dan bertujuan membentuk kesucian jiwa serta akhlak. Junaid al-Baghdadi menawarkan tasawuf berbasis kesadaran, tauhid, dan sikap wara' sebagai disiplin spiritual yang moderat. Al-Ghazali memperkuat struktur epistemologis tasawuf melalui integrasi syariat, akal, dan tazkiyah al-nafs sebagai jalan mencapai ma'rifat serta pembentukan moral masyarakat. Sementara itu, Abdul Qadir al-Jailani menampilkan tasawuf praktis yang menekankan disiplin syariat, penyucian jiwa, zuhud yang realistis, dan kontribusi sosial sebagai manifestasi kedekatan spiritual. Kesimpulannya, pemikiran tiga tokoh ini memperlihatkan bahwa tasawuf merupakan jalan penyempurnaan diri dan transformasi sosial yang berdiri di atas keseimbangan syariat, spiritualitas, dan etika sehingga tetap relevan sebagai fondasi moral dan spiritual umat Islam pada berbagai zaman.

Kata kunci: Abdul Qadir al-Jailani; Al-Ghazali; Etika Spiritual; Junaid al-Baghdadi; Moderasi Islam

Abstract

This article examines the concept of Sufism as articulated by three central figures in the classical Sunni tradition Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, and Abdul Qadir al-Jailani with the aim of understanding the foundational structure of Islamic spirituality that integrates the law, inner purification, and moral ethics. This study employs a literature-based method through critical analysis of classical works and relevant contemporary research. The findings reveal that although these figures lived in different socio-intellectual contexts, they share a common view that authentic Sufism remains inseparable from the Sharia and seeks to cultivate spiritual purity and noble character. Junaid al-Baghdadi offers a form of Sufism grounded in awareness, monotheism, and moral restraint as a balanced spiritual discipline. Al-Ghazali strengthens the epistemological framework of Sufism by integrating the law, rational inquiry, and tazkiyah al-nafs as a pathway to ma'rifah and moral refinement. Meanwhile, Abdul Qadir al-Jailani presents a practical model of Sufism emphasizing adherence to Sharia, inner purification, realistic asceticism, and social contribution as expressions of spiritual closeness to God. In conclusion, the thought of these three figures

demonstrates that Sufism serves as a path of self-perfection and social transformation built on the harmony of law, spirituality, and ethics, making it continually relevant as a moral and spiritual foundation for Muslim society across generations.

Keywords: *Abdul Qadir al-Jailani; Al-Ghazali; Islamic Religious Moderation; Junaid al-Baghdadi; Spiritual Ethics.*

PENDAHULUAN

Peradaban intelektual Islam tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama sufi yang meletakkan fondasi spiritualitas sekaligus etika keberagamaan dalam Islam. Di antara tokoh-tokoh yang menandai fase penting perkembangan tasawuf klasik adalah Abu al-Qasim al-Junaid al-Baghdadi, Abu Hamid al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jailani. Ketiganya bukan hanya dikenal karena kedalaman spiritual, tetapi juga karena kemampuan mereka menyelaraskan antara dimensi batin dan ajaran syariat, sehingga pemikiran mereka diterima luas oleh umat Islam lintas zaman

Al-Junaid, sebagai representasi awal tasawuf Sunni, menekankan pentingnya kesadaran spiritual yang berpijak pada kehati-hatian syariat dan kejernihan jiwa. Pemikirannya dianggap sebagai titik balik dari tasawuf ekstrem menuju tasawuf yang terukur dan selaras dengan teologi Ahlusunnah. Dalam literatur kontemporer, pemikiran Al-Junaid tetap dihargai sebagai bagian dari tradisi awal tasawuf yang sehat dan moderat. (Hadiat, Rinda Fauzian, 2022)

Beberapa abad kemudian, Al-Ghazali muncul sebagai figur pembaru yang berhasil mengintegrasikan filsafat, fikih, dan tasawuf dalam satu kerangka epistemologi yang kokoh. Karyanya terus menjadi bahan kajian akademik modern, terutama terkait relevansinya terhadap pendidikan moral, spiritualitas, dan moderasi Islam di era kontemporer. (Purwanto et al., 2023) Al-Ghazali dengan pemikirannya menunjukkan bahwa tasawuf tidak harus dilepaskan dari syariat atau dari konteks sosial-intelektual melainkan dapat menyatu secara harmonis, menghasilkan keseimbangan antara lahir dan batin, antara syariat dan ma'rifat.

Sementara itu, Abdul Qadir al-Jailani menjadi simbol tasawuf praktis yang menekankan amal nyata, disiplin spiritual, dan bimbingan langsung kepada masyarakat. Ajaran-ajaran beliau, terutama terkait mujahadah, zuhud, dan tazkiyatun nafs, terus mendapat perhatian peneliti kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan tantangan spiritual dan moral di masa modern. (Ibnu Pakar, 2013, p. 51) Kiprahnya tidak hanya muncul dalam bentuk karya tulis, tetapi juga melalui pewarisan tradisi spiritual (tarekat), sehingga pemikiran dan metode beliau tetap relevan bagi banyak komunitas Muslim hingga kini.

Ketiga tokoh ini meski hidup dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda menawarkan corak ajaran yang saling melengkapi dalam membentuk wajah tasawuf Sunni klasik. Kajian atas pemikiran mereka penting dilakukan tidak hanya untuk memahami warisan intelektual Islam, tetapi juga untuk membaca relevansinya bagi kehidupan kontemporer. Di tengah tantangan modernitas yang seringkali menjauhkan manusia dari kedalaman spiritual, pemikiran Al-Junaid, Al-Ghazali, dan Al-Jailani menghadirkan perspektif mendasar tentang bagaimana agama dapat memelihara kesadaran moral, ketenangan batin, serta kualitas hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni menelaah secara sistematis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran tasawuf Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jailani. Sumber primer meliputi karya-karya asli atau yang dinisbatkan kepada ketiga tokoh tersebut. Sementara sumber sekunder berupa artikel jurnal terkini, buku akademik, dan penelitian ilmiah yang membahas tasawuf klasik dan perkembangan konseptualnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan tema penelitian. Untuk menjamin akurasi dan keandalan data, setiap sumber diverifikasi berdasarkan kredibilitas penerbit, kualitas metodologis penelitian, dan relevansinya terhadap pokok kajian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menguraikan, menafsirkan, dan membandingkan gagasan inti dari masing-masing tokoh dalam kerangka tematik: dasar konseptual tasawuf, metode penyucian jiwa, integrasi tasawuf dan syariat, serta implikasi moral-sosial.

Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur dari periode dan penulis yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, analisis dilakukan secara interpretatif-komparatif, sehingga setiap konsep dapat dipahami dalam konteks historisnya sekaligus dilihat relevansinya bagi perkembangan pemikiran tasawuf. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, dapat dipertanggungjawabkan, dan representatif mengenai kontribusi tasawuf tiga tokoh klasik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tasawuf Junaid al-Baghdadi

a. Biografi Junaid al-Baghdadi

Junaid al-Baghdadi (w. 298 H/910 M) dikenal sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah tasawuf sunni. Ia berasal dari keluarga keturunan Persia dan lahir di Baghdad, pusat ilmu pengetahuan dan spiritualitas Islam pada abad ke-3 Hijriah. Sejak usia muda ia telah menunjukkan kecerdasan luar biasa, terutama dalam bidang fikih bahkan ia pernah menjadi murid dari Abu Tsaur, seorang ulama besar mazhab Syafi'i.

Selain mendalami fikih, Junaid belajar tasawuf dari pamannya, Sari al-Saqathi, yang memberikan dasar spiritual yang kuat bagi dirinya. Dari sinilah ia kemudian mengembangkan konsep tasawuf yang menekankan “kesadaran batin yang terikat penuh pada syariat”. Ini pula yang menjadikan Junaid berbeda dari sebagian sufi lain pada masanya: ia menolak ekspresi-ekspresi ekstatis yang berlebihan dan memilih jalur *sahw* (kesadaran penuh).

Peran Al-Junaid tidak hanya tampak dalam pengajaran spiritual, tetapi juga dalam pembentukan disiplin tasawuf yang sistematis hingga ia dikenal sebagai “Imam al-Taifah” pemimpin kelompok sufi generasi awal. Pemikirannya dianggap sebagai jembatan antara tasawuf awal yang asketis dengan tasawuf sunni normatif yang berkembang setelahnya. (Asy'ari, 2021)

b. Konsep Tasawuf Junaid al-Baghdadi

Pertama, konsep Fana' & Mitsaq. Menurut literatur kontemporer, inti tasawuf Al-Junaid terbentang pada tiga konsep utama: tauhid (kesatuan Tuhan), fana' (melebur diri kepada Tuhan), dan mitsaq (perjanjian spiritual). Dalam kajian “*Sufism as The Core of Islam: A Review of Imam Junayd Al-Baghdadi's Concept of Tasawwuf*”, dipaparkan bahwa bagi Junaid, tasawuf bukanlah aksi mistik sensasional atau ekstasis semata melainkan suatu jalan spiritual yang meneguhkan monoteisme (tauhid) dan penyerahan diri penuh kepada Tuhan. Hal ini menjadikannya modal teologis dan spiritual bagi seorang Muslim, bukan jalan terpisah dari syariat.

Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual (fana') harus dibingkai dalam kesadaran akan keesaan Tuhan sehingga tidak mendorong penyembahan terhadap manusia, makhluk, atau praktik-praktik bid'ah. Alih-alih memberikan ruang bagi ekstasis, Junaid memprioritaskan kesadaran batin dan kesederhanaan sebagai bentuk ketaatan dan kesucian jiwa. (Ashani et al., 2021)

Kedua, Wara' dan Tawazun antara Syariat dan Tasawuf. Salah satu aspek penting dari tasawuf Al-Junaid adalah sikap wara' yaitu kehati-hatian spiritual, menjaga diri dari hal-hal yang merusak kesucian batin dan syariat. Dalam kajian “Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi”, penulis menekankan bahwa wara' menjadi filter moral-rohani untuk menjaga agar praktik tasawuf tidak melenceng ke arah ekstrem atau eksoteris.

Karena itu, bagi Junaid tasawuf harus berada dalam koridor syariat. Spiritualitas tanpa fikih bisa menimbulkan distorsi; begitu pula fikih tanpa kesadaran batin bisa menjadi kaku dan kosong. Dengan menyeimbangkan keduanya, Junaid memungkinkan umat Islam menjalankan kehidupan lahir-batin yang selaras: tunduk pada hukum syariat sekaligus menjalani kehidupan spiritual yang mendalam. (Al-Munzin, 2025)

Dengan demikian, tasawuf menurut Junaid bukan monopoli sufi atau kaum khawas; melainkan terbuka bagi siapa pun yang ingin menekuni kehidupan spiritual dengan landasan syariat dan tauhid. Ini menjelaskan mengapa tradisi tasawuf yang menonjolkan pemurnian hati dan moralitas tetap relevan dalam konteks masyarakat luas bukan eksklusif untuk kelompok elit sufi.

2. Al-Ghazali

a. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) lahir di Thus, Khurasan, dari keluarga sederhana yang taat beragama. Kecerdasan al-Ghazali membuatnya cepat menempuh pendidikan hingga kemudian berguru kepada ulama besar seperti Imam al-Haramain al-Juwaini. Setelah gurunya wafat, al-Ghazali diangkat sebagai profesor di Madrasah Nizhamiyah Baghdad salah satu pusat pendidikan paling bergengsi pada masa itu.

Namun keberhasilannya dalam dunia akademik tidak membuat jiwanya tenang. Krisis spiritual yang dialaminya membuat ia meninggalkan karier ilmiah dan memilih khalwat selama hampir satu dekade, berpindah dari Damaskus, Yerusalem, hingga Hijaz. Dalam periode inilah ia menemukan kembali kedalaman iman melalui tasawuf.

Karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, menunjukkan kedalaman integrasi antara tasawuf, fikih, dan etika yang menjadikannya salah satu pembaharu terbesar dalam sejarah pemikiran Islam. Pemikiran al-Ghazali kemudian menjadi fondasi kebangkitan spiritual dunia Islam, bahkan hingga era modern. (Saputra & Wahid, 2023)

b. Konsep Tasawuf al-Ghazali

Pertama, Fondasi Epistemologis: Integrasi Syariat, Akal, dan Tasawuf. Al-Ghazali memandang bahwa Islam adalah sistem yang komprehensif, menggabungkan aspek lahiriyah (syariat), ilmu (akal/nalar), dan batiniyah (tasawuf). Dalam karya-besarnya, beliau mengedepankan pentingnya keselarasan antara ketiga aspek ini agar kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim menjadi seimbang dan selaras. Melalui tasawuf, al-Ghazali ingin meneguhkan bahwa pencapaian hakiki bukan hanya melalui pemenuhan ritual eksternal, tetapi melalui pemurnian jiwa dan pencapaian keikhlasan batin. Keseimbangan antara syariat dan tasawuf menjadi kunci agar sufisme tidak melenceng menjadi praktik mistik semata tanpa landasan teologis dan etika. (Saifudin, 2023)

Dengan demikian, tasawuf bagi Al-Ghazali bukan “ekstra tambahan” melainkan bagian integral dari identitas Muslim yang menginginkan kedalaman spiritual dan moralitas tinggi.

Kedua, Tujuan Tasawuf: Tazkiyah al-Nafs, Ma’rifat, dan Kesatuan dengan Tuhan. Dalam kerangka pemikirannya, tasawuf berfungsi untuk tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa), ma’rifat (pengetahuan batin terhadap Tuhan), dan mencapai halṭah kesatuan spiritual bukan fanatisme tetapi pemahaman mendalam akan realitas ketuhanan. Al-Ghazali menekankan bahwa melalui tasawuf seseorang dapat mencapai maqam “wushul” yaitu kedekatan dengan Tuhan dalam ketundukan total, tanpa kehilangan kesadaran syariat dan akal sehat. Dalam hal ini, tasawuf menjadi jalan menuju kesempurnaan spiritual, bukan sekadar ritual batin. (Mutholingah & Zain, 2021)

Ketiga, Kritik terhadap Ekstasis & Penekanan pada Akhlak dan Niat. Berbeda dengan sebagian sufi yang menekankan fenomena ekstasis, pengalaman luar biasa, atau manifestasi supernatural, al-Ghazali lebih menekankan niat, kesungguhan hati, dan akhlak sebagai indikator keberhasilan spiritual. Baginya, pengalaman mistik bukan tujuan utama, melainkan stabilitas moral, ketawadhu’an, keikhlasan, dan kualitas hubungan dengan Tuhan serta sesama manusia yang menjadi tolok ukur tasawuf sejati. Oleh karena itu, tasawuf menurut al-Ghazali bersifat moderat, rasional, dan etis selaras dengan syariat namun tetap mendalam secara batin. (Rohmanan, 2021)

Keempat, Relevansi Sosial: Tasawuf untuk Pendidikan Moral dan Pembentukan Komunitas. Al-Ghazali meyakini bahwa tasawuf bukan hanya urusan individu, melainkan berimplikasi pada masyarakat luas. Spiritualitas, etika, dan kesadaran batin yang dihasilkan melalui tasawuf dapat membentuk Muslim yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi komunitas. Dengan demikian, tasawuf menjadi alat untuk pembinaan moral kolektif dan pembentukan komunitas sosial yang harmonis, bukan sekadar pencarian kesalehan pribadi. (Mukhlisin, 2025)

3. Abdul Qadir al-Jailani

a. Riwayat Hidup Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M) lahir di Jilan (Gilan), wilayah Persia modern, dan sejak muda dikenal sebagai pribadi yang taat dan tekun dalam menuntut ilmu. Pada usia 18 tahun ia pindah ke Baghdad untuk belajar kepada sejumlah ulama terkenal, termasuk Abu Sa’id al-Mukharrami. Di kota inilah ia kemudian melewati masa panjang riyadhah (latihan spiritual) yang membentuk karakter zuhud dan keteguhan moralnya.

Al-Jailani menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai pendidik dan pembimbing masyarakat. Majelisnya di Baghdad selalu dipenuhi oleh berbagai kalangan: sufi, ahli

fikih, pedagang, hingga rakyat miskin. Pendekatannya yang lembut namun tegas membuatnya populer sebagai tokoh pembaru moral umat.

Ia juga dikenal sebagai pendiri spiritual Tarekat Qadiriyyah, salah satu tarekat tertua dan paling berpengaruh di dunia Islam. Ajarannya menekankan disiplin rohani, kejujuran, dan pelayanan terhadap masyarakat, sehingga namanya dihormati hingga kini. (Yunus, 2023)

b. Konsep Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani

Pertama, Syariat sebagai Fondasi Tasawuf. Elemen yang paling menonjol dari tasawuf Abdul Qadir adalah penekanan bahwa seluruh perjalanan spiritual harus dimulai dari syariat. Ia menolak keras praktik kesufian yang mengesampingkan kewajiban agama atau meremehkan ibadah lahiriah. Dalam pandangannya, syariat ibarat pondasi bangunan: tanpa itu, seseorang tidak akan mampu mencapai hakikat.

Komitmen terhadap syariat bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga adab sosial, kesungguhan bekerja, serta konsistensi menjaga amanah. Bagi Abdul Qadir, seseorang tidak mungkin mencapai makrifat jika masih lalai dalam aspek-aspek lahiriah agama. Karena itu, ia memerintahkan murid-muridnya untuk memperbaiki shalat, menjaga kejujuran, dan meninggalkan segala bentuk maksiat sebelum memasuki tahapan riyadhah (latihan spiritual).

Kedua, Tazkiyah al-Nafs sebagai Inti Perjalanan Ruhani. Setelah fondasi syariat ditegakkan, perjalanan sufi menurut Abdul Qadir berlanjut pada tazkiyah al-nafs, yaitu proses penyucian diri dari segala sifat buruk. Baginya, manusia tidak bisa menerima cahaya ilahi jika hatinya masih dikuasai hawa nafsu. Penyakit yang paling ia tekankan untuk dibersihkan antara lain riya', takabbur, cinta dunia yang berlebihan, dan kebergantungan kepada makhluk. (Fuadi & Ibrahim, 2020)

Metode tazkiyah yang ia ajarkan bersifat praktis. Ia mengarahkan muridnya untuk melakukan mujahadah (perjuangan jiwa), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), serta menjadikan dzikir sebagai amalan inti. Dengan hati yang tenang dan bersih, seseorang dapat mengenali dirinya dan menyadari keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Ketiga, Konsep Zuhud: Melepaskan Keterikatan Dunia. Zuhud dalam perspektif Abdul Qadir tidak berarti menjauhi dunia secara fisik atau meninggalkan pekerjaan. Baginya, zuhud adalah sikap batin yang memandang dunia bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai alat. Seorang sufi tidak terikat oleh harta, kedudukan, atau pujian manusia. Ia bekerja dan berusaha, namun hatinya tetap bergantung hanya kepada Allah. (Dewi, 2021)

Pemahaman ini menjadikan tasawuf Abdul Qadir sangat kontekstual dan realistis. Ia meminta kaum sufi untuk tetap hidup di tengah masyarakat, bertanggung jawab secara sosial, dan berkontribusi dalam kebaikan, selama di dalam dirinya ada kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya orientasi hidup.

Keempat, Tawakkal dan Penyerahan Total kepada Allah. Salah satu ajaran inti beliau adalah tawakkal. Dalam pandangan Abdul Qadir, tawakkal bukanlah pasrah tanpa usaha, melainkan menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah setelah berikhtiar secara maksimal. Ketergantungan berlebihan kepada manusia dianggap melemahkan ruhani, sementara kebergantungan penuh kepada Allah memperkuat keyakinan dan menjernihkan hati. (Saifudin, 2023)

Ajaran tawakkal yang ia sampaikan sangat mempengaruhi perkembangan Tarekat Qadiriyyah, terutama dalam membangun mentalitas sabar, ridha, dan percaya kepada

ketetapan Allah. Sikap ini menjadikan pribadi salik lebih stabil secara emosional dan matang secara spiritual.

Kelima, Ma'rifat dan Pencerahan Ruhani. Tahap puncak perjalanan sufi versi Abdul Qadir adalah ma'rifat, yaitu pengetahuan langsung yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya melalui limpahan cahaya (kasyf). Namun, ia menolak pemahaman tasawuf spekulatif atau metafisis yang rumit, seperti konsep wahdat al-wujud yang muncul setelah periode hidupnya. Kedekatan dengan Allah tetap berada dalam bingkai kehambaan. Menurutnya, semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin kuat pula rasa tunduk dan takutnya kepada Tuhan. (Kafrawi, 2020)

Ma'rifat tidak dapat dicapai melalui logika semata, tetapi melalui hati yang bersih dan perjalanan spiritual yang konsisten. Ilmu yang diperoleh melalui ma'rifat memperkuat akhlak dan mengubah perilaku, bukan membuat seseorang merasa lebih unggul.

Keenam, Dimensi Sosial Tasawuf. Satu keunikan besar tasawuf Abdul Qadir adalah orientasi sosialnya. Ia bukan tipe sufi yang memilih uzlah (pengasingan). Sebaliknya, ia aktif menyebarkan dakwah, menyelesaikan persoalan masyarakat, membantu kaum miskin, dan menasihati penguasa. Majelisnya menjadi tempat orang memperoleh pencerahan spiritual sekaligus perbaikan akhlak. (Ni'am et al., 2023)

Dalam pengajarannya, seorang sufi sejati adalah yang memberi manfaat kepada manusia, bukan yang hanya mencari pengalaman spiritual pribadi. Dengan demikian, tasawuf versi al-Jailani tidak hanya membentuk pribadi, tetapi juga memperbaiki struktur moral komunitas.

Ketujuh, Puncak Perjalanan Ruhani: Insan Rabbani. Menurut Abdul Qadir, akhir dari perjalanan tasawuf adalah pembentukan insan rabbani: seseorang yang tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai ketuhanan seperti kasih sayang, kejujuran, kelembutan, dan keteguhan. Orang seperti ini mampu menjadi penuntun bagi masyarakat dan membawa perubahan positif di lingkungannya. (Siregar et al., 2023)

Tasawuf sebagai transformasi moral ini menjadi salah satu warisan terbesar Abdul Qadir yang masih relevan untuk pendidikan karakter dan pembinaan masyarakat hingga sekarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian panjang mengenai konsep tasawuf tiga tokoh sufi klasik, yakni: Junaid al-Baghdadi, al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jailani, dapat disimpulkan bahwa meskipun masing-masing memiliki penekanan berbeda, seluruhnya berpijak pada satu fondasi yang sama: tasawuf adalah jalan penyucian jiwa yang berakar kuat pada syariat, berorientasi pada keseimbangan batin, serta membawa dampak moral dan sosial yang nyata.

Pertama, Junaid al-Baghdadi memformulasikan tasawuf sebagai disiplin spiritual yang sarat kesadaran dan terikat penuh pada hukum syariat. Ia menolak bentuk ekstatisme berlebihan yang dapat membawa penyimpangan, dan mengedepankan konsep *fana'*, *mitsaq*, serta sikap *wara'* sebagai perangkat untuk menjaga kesucian batin. Dengan gagasannya, Junaid berhasil menjadi jembatan antara asketisme awal dan tasawuf sunni normatif. Pemikirannya

menempatkan tasawuf sebagai disiplin ilmiah sekaligus jalan hidup yang dapat ditempuh siapa saja, selama berpegang pada tauhid dan hukum syariat.

Kedua, al-Ghazali memperkuat kerangka epistemologis tasawuf melalui integrasi harmonis antara syariat, akal, dan dimensi batin. Baginya, tasawuf merupakan elemen integral bagi kesempurnaan iman dan akhlak, bukan tambahan opsional dalam keberagamaan. Melalui karya monumentalnya, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir tasawuf adalah *tazkiyah al-nafs*, *ma'rifat*, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan tanpa mengabaikan kesadaran syariat. Ia juga menolak klaim mistik yang tidak berakar pada moralitas, sehingga menjadikan tasawuf sebagai jalan moderat, rasional, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta perbaikan masyarakat.

Ketiga, Abdul Qadir al-Jailani mengembangkan tasawuf yang sangat praktis, berbasis syariat, dan memiliki orientasi sosial yang kuat. Bagi al-Jailani, syariat merupakan fondasi utama segala perjalanan spiritual, yang kemudian dilanjutkan dengan *tazkiyah al-nafs*, disiplin zuhud, tawakkal, serta pembentukan *ma'rifat* secara bertahap dan benar. Keunikan terbesar ajarannya terletak pada penekanan terhadap manfaat sosial tasawuf: seorang sufi sejati bukan hanya yang mencapai kedalaman batin, melainkan yang mampu memberi kontribusi nyata kepada masyarakat. Puncak perjalanan spiritual menurutnya adalah terwujudnya *insan rabbani*, pribadi yang membawa nilai ketuhanan dalam akhlak dan tindakan.

Secara keseluruhan, ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa tasawuf sejati tidak pernah bertentangan dengan syariat, tetapi justru menyempurnakan aspek lahiriah agama dengan kedalaman batin dan integritas moral. Tasawuf bukan sekadar pengalaman personal yang bersifat intim, tetapi memiliki fungsi transformatif untuk membentuk karakter individu sekaligus memperbaiki tatanan sosial. Dengan demikian, konsep tasawuf dari Junaid, al-Ghazali, dan Abdul Qadir al-Jailani dapat dipahami sebagai rangkaian paradigma yang saling memperkuat: dari kesadaran batin dan disiplin moral, menuju kedalaman pengetahuan spiritual, hingga keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang berakhlak. Keselarasan inilah yang menjadikan tasawuf tetap relevan sepanjang zaman baik sebagai jalan penyempurnaan diri, fondasi pendidikan karakter, maupun sebagai energi spiritual untuk pembangunan peradaban yang lebih beradab dan berkeadilan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Munzin. (2025). Telaah Filosofis Konsep Murabbi Dalam Tradisi Tasawuf Al-Junayd dan Urgensinya Dalam Pembentukan Guru Ideal. *An-Nur*, 1(2), 486–498.
- Ashani, S., Harahap, M. R. P. A., & Maulani, M. (2021). Trilogi Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi (Mitsaq, Fana, dan Tauhid). *Syifa Al-Qulub : Jurnal*

- Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(2), 97–113.
<https://doi.org/10.15575/saq.v5i2.11155>
- Asy'ari, A. H. (2021). Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 209–223.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12845>
- Dewi, R. (2021). Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(2), 122–142.
<https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>
- Fuadi, M. A., & Ibrahim, R. (2020). Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Majelis Manakib Al Barokah Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 215–228.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.576>
- Hadiat, Rinda Fauzian, H. (2022). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *ŚALIĤĤA | Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 41–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>
- Ibnu Pakar, S. (2013). *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. Deepublish.
- Kafrawi, K. (2020). Pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Ma'rifat. *AL-LIQQ: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 78–96.
<https://doi.org/10.46963/alliqa.v5i01.146>
- Mukhlisin. (2025). Relevansi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Abad 21 : Antara Teori dan Praktik. *Alasma | Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 07(01), 1–7.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal TALIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 80–87.
<https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1452>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., Shofaussamawati, Islamy, M. R. F., & Baharuddin, D. (2023). Tasawwuf moderation in higher education: Empirical study of Al-Ghazālī's Tasawwuf contribution to intellectual society. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2192556>
- Rohmanan, M. (2021). Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kritikanya Terhadap Para Sufi (Telaah Deskriptif Analitis). *JASNA: Journal For Aswaja Studies*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.34001/jasna.v1i2.2206>
- Saifudin. (2023). Konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1), 78–86. <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>

- Saputra, T., & Wahid, A. (2023). Al-Ghazali dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935–954. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>
- Siregar, A. K., Tobroni, T., & Faridi, F. (2023). Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter Rabbani Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1219–1232.
- Yunus, M. (2023). *Kelahiran Syekh Abdul Qadir Jailani dan Kebiasaan Puasanya Sejak Bayi*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/hikmah/kelahiran-syekh-abdul-qadir-jailani-dan-kebiasaan-puasanya-sejak-bayi-UNO6R>